

Identifikasi Kondisi Fisik Jalur Pedestrian (Studi Kasus: Jalan Diponegoro Kota Bandung)

MUHAMMAD ZAKI FAHRUDIN¹, ACHMAD FAUZAN ISCAHYONO²

1. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Bandung
 2. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Bandung
- Email: muhammad.zaki@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat dimana pusat kotanya berada pada Jalan Diponegoro, jalan tersebut merupakan jalan provinsi. Dimana pada koridor jalur pejalan kaki tersebut memiliki aktivitas yang cukup aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi fisik jalur pedestrian pada Jalan Diponegoro Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif membandingkan dengan pedoman Peraturan Menteri PU Nomor 03/PRT/M/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi eksisting, terdapat beberapa variabel yang tidak memenuhi standar seperti jalur pedestrian, lampu penerangan, tempat duduk, dan tempat sampah. Sehingga perlu diperhatikan lagi oleh pemerintah demi meningkatkan kenyamanan jalur pedestrian.

Kata kunci: Jalur pedestrian, pejalan kaki, kondisi fisik

1. PENDAHULUAN

Fasilitas kota merupakan bagian penting yang harus disediakan untuk dapat memenuhi kebutuhan penduduk kota, terutama pada kota yang memiliki aktivitas masyarakat tinggi. Tiga elemen kunci, yang terdiri dari pertumbuhan penduduk, ekonomi, dan pengembangan sarana dan prasarana kota, sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan kota (Iscahyono et al., 2023). Seiring bertambahnya jumlah penduduk, berkembangnya sarana dan prasarana di perkotaan secara tidak langsung berdampak pada peningkatan aktivitas masyarakat. Salah satunya sarana dan prasarana yang diperlukan oleh masyarakat adalah jalur pedestrian. Pada jalur pedestrian ini memiliki fungsi sebagai wadah atau ruang untuk pejalan kaki dalam melakukan aktivitasnya. Namun pada pembangunannya kawasan perkotaan seringkali lebih fokus pada sistem transportasi dengan moda kendaraan bermotor. Berjalan kaki adalah salah satu moda transportasi yang umum dan memiliki peran penting di kawasan perkotaan di seluruh dunia. Moda berjalan kaki ini dapat dilakukan secara gratis, nyaman, dan tidak memerlukan peralatan, dianjurkan sebagai bagian dari gaya hidup sehat, dan menjadi tempat berinteraksi sosial (Aromal & Naseer, 2022).

Dengan fungsi pedestrian yang sangat penting untuk melakukan berbagai aktivitas masyarakat, fasilitas dalam jalur pedestrian perlu disediakan untuk menciptakan mobilitas yang aman dan efisien karena pejalan kaki dihadapkan dengan berbagai kondisi lingkungan yang beragam yang mempengaruhi perasaan aman dan nyaman (Rankavat & Tiwar, 2016). Jalan Diponegoro merupakan ruas jalan di pusat Kota Bandung yang merupakan salah satu jalan dengan lokasi

yang dekat pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Menurut Dinas Bina Marga Kota Bandung, Jalan Diponegoro merupakan jalan arteri sekunder yang menghubungkan jalan-jalan utama lainnya, seperti Jalan Supratman, Jalan Ir. H. Juanda, dan Jalan Surapati. Di wilayah ini, pariwisata, perdagangan dan jasa merupakan kegiatan ekonomi utama. Berkembangnya kegiatan-kegiatan ini di pusat kota menyebabkan peningkatan mobilitas pengunjung. Oleh sebab itu, pada rute kendaraan bermotor juga harus menyertakan jalur pejalan kaki jika terdapat tata guna lahan yang dapat menghadirkan pejalan kaki (Iswanto, 2006).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, akan menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif. Metode penelitian komparatif merupakan metode penelitian dengan sifat meneliti hubungan dengan pengamatan langsung pada faktor yang diduga sebagai penyebab sebagai pembanding (Sahir, 2021). Adapun pengertian deskriptif yaitu untuk membuat penyanderaan atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Syahza, 2021).

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan peneliti turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala yang sedang diteliti setelah itu peneliti bisa menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti kuesioner atau wawancara dan hasil yang diperoleh dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu (Sahir, 2021). Dalam penelitian ini, observasi lapangan dilakukan dengan mendokumentasikan kondisi fisik trotoar seperti jalur pedestrian, jalur penyeberangan, rambu-rambu atau papan informasi, lampu penerangan, pagar pengaman, jalur hijau, tempat duduk, tempat sampah, dan halte dengan menggunakan alat bantu kamera handphone.

Metode ini gunakan untuk membandingkan dengan kondisi fisik jalur pedestrian saat ini dengan standar kebijakan dan ketentuan dalam melakukan perencanaan, penyediaan dan pemanfaatan pada jalur pedestrian. Kondisi fisik yang dianalisis adalah jalur pedestrian, rambu-rambu atau papan informasi, lampu penerangan, pagar pengaman, jalur hijau atau pohon peneduh, tempat duduk, tempat sampah, dan halte. Dalam menganalisis menggunakan metode yaitu membandingkan kondisi fisik pedestrian saat ini dengan Permen PU No. 3 Tahun 2014 sebagai pedoman yang digunakan untuk mengetahui kondisi fisik jalur pedestrian di Jalan Diponegoro.

3. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Kondisi Fisik Jalur Pedestrian

Hasil analisis ini untuk mengetahui antara kondisi eksisting ini di Jalan Diponegoro Kota Bandung dengan standar pedoman Penyediaan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Perkotaan No 03/PRT/M/2014. Hasil analisis ini berupa tabel hasil penelitian kondisi eksisting jalur pedestrian dengan pedoman.

Variabel	Permen PU No. 3 Tahun 2014	Kondisi Eksisting	Hasil Penelitian
Jalur Pedestrian	Lebar trotoar berkisar antara 1.5 – 2 meter	Pada bagian pejalan kaki sisi di kondisi eksisting memiliki lebar trotoar yang bervariasi, antara lain, lebar jalur sisi utara sebesar 5,00 meter, 6,40 meter, 1,40 meter, 3,15 meter, 1,30 meter dan 0,70 meter. Sedangkan jalur pedestrian sisi selatan memiliki lebar 0,75 meter, 1,30 meter, 1,00 meter, 2,70 meter dan 6,60 meter.	 Tidak sesuai dengan pedoman yang ada
	Kondisi permukaan trotoar tidak terbuat dari bahan yang licin, bahan yang direkomendasikan yaitu paving/beton, batu dan bata	Kondisi permukaan di kondisi eksisting terbuat dari bahan yang tidak licin yaitu paving/beton	 Sesuai dengan pedoman yang ada
	Tidak adanya perubahan fungsi trotoar menjadi lahan parkir/lahan PKL	Pada trotoar di kondisi eksisting belum memenuhi standar yang ada dikarenakan pada jalur pejalan kaki sering terdapat pkl dan parkir liar	 Tidak sesuai dengan pedoman yang ada
Jalur Penyeberangan	Penyeberangan harus memiliki jarak minimal 300 meter dari persimpangan	Pada jalur penyeberangan di kondisi eksisting sudah memenuhi standar yang ada, pada jalur penyeberangan ini	 Sesuai dengan pedoman yang ada

Variabel	Permen PU No. 3 Tahun 2014	Kondisi Eksisting	Hasil Penelitian	
		menggunakan zebra cross		
Rambu-rambu atau Papan Informasi	Bahan terbuat dari metal	Rambu-rambu/papan informasi sudah memenuhi standar yaitu bahan yang terbuat dari metal		Sesuai dengan pedoman yang ada
Lampu Penerangan	Lampu penerangan terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antar lampu penerangan yaitu 10 meter	Lampu penerangan kondisi eksisting tidak sesuai dengan standar yaitu terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antar lampu penerangan yaitu pada eksisting 35 meter		Tidak sesuai dengan pedoman yang ada
	Dibuat dengan tinggi maksimal 4 meter	Tinggi lampu penerangan tidak sesuai dengan standar yang ada yaitu tinggi pada kondisi eksisting 4 meter		Sesuai dengan pedoman yang ada
Pagar Pengaman	Dibuat dengan tinggi 0,9 meter	Tinggi pagar pengaman pada koridor pejalan kaki di kondisi eksisting sudah sesuai dengan pedoman yaitu dibuat dengan tinggi 1,2 meter.		Sesuai dengan pedoman yang ada
	Menggunakan material yang tahan terhadap cuaca dan kerusakan, seperti metal dan beton.	Material yang digunakan pada pagar pengaman sudah sesuai dengan standar yang ada yaitu terbuat dari metal		Sesuai dengan pedoman yang ada

Variabel	Permen PU No. 3 Tahun 2014	Kondisi Eksisting	Hasil Penelitian	
Jalur Hijau atau Pohon Peneduh	Menggunakan tanaman peneduh seperti Angsana, Tanjung, dan Kiara Payung.	Pohon yang digunakan pada jalur pejalan kaki di kondisi eksisting menggunakan pohon angsana dan tanjung		Sesuai dengan pedoman yang ada
	Jarak antar pohon 1,5 meter dengan percabangan 2(dua) meter di atas tanah.	Jarak antar pohon peneduh terdapat di beberapa titik dan berjarak 1,5 meter		Sesuai dengan pedoman yang ada
Tempat Duduk	Memiliki lebar 40-50 cm dengan Panjang bangku 150cm	Lebar tempat duduk di kondisi eksisting sudah memenuhi standar yaitu lebar 40-50cm		Sesuai dengan pedoman yang ada
	Penempatan bangku tidak lebih dari 10 m	Penempatan bangku tidak mudah dijangkau karena keberadaannya yang hanya ada pada segmen 2 saja		Tidak sesuai dengan pedoman yang ada
	Bahan terbuat dari metal atau beton cetak	Bahan sudah memenuhi standar yaitu beton cetak		Sesuai dengan pedoman yang ada
Tempat sampah	Bahan terbuat dari metal, plastic, dan beton cetak	Pada kondisi eksisting tempat sampah sudah sesuai yaitu bahan yang terbuat dari plastik dan beton		Sesuai dengan pedoman yang ada

Variabel	Permen PU No. 3 Tahun 2014	Kondisi Eksisting	Hasil Penelitian
	Jarak antar tempat sampah yaitu 20 (dua puluh) meter	Kondisi eksisting menemukan tempat sampah yang penempatannya tidak efektif karena jaraknya yang lebih 20 meter yaitu 52 meter	 Tidak sesuai dengan pedoman yang ada

Dari tabel diatas menjadi hasil penelitian ini yang menjelaskan bahwa kondisi fisik jalur pejalan kaki pada Jalan Diponegoro Kota Bandung memiliki variabel-variabel yang belum sesuai dengan pedoman yang ada untuk meningkatkan kenyamanan jalur pejalan kaki, sehingga perlu diperhatikan lagi oleh pemerintah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survey kondisi eksisting diatas, bahwa kesesuaian jalur pejalan kaki dengan Pedoman Penyediaan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Perkotaan No; 03/PRT/M/2014 seperti jalur pedestrian, lampu penerangan, tempat duduk, dan tempat sampah belum sesuai dengan pedoman yang ada. Sebagai hasilnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pemerintah untuk mengembangkan kembali kawasan pusat kota agar menjadi lebih baik dan dapat dinikmati dengan nyaman oleh semua masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aromal, V., & Naseer, M. (2022). A methodology for the identification of significant factors for the improvement of pedestrian facilities in an urban area. *Journal of Urban Management*, 353-364.
- Iscahyono, A. F., Sartono, N. R. H., & Sjafruddin, A. H. (2023). Study of Pedestrian Performance Based on Community Perceptions on Siliwangi Street, Kuningan Regency. *SALIMBADA Journal (Sustainable Development, Environmental Science, Urban Planning, and Landscape)*, 2(1), 9-15.
- Iswanto, D. (2006). Pengaruh Elemen-elemenn Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki (Studi Kasus: Penggal Jalan Pandanaran, Dimulai dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda). *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman. Volume 5 No. 1*.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.03 Tahun 2014. (2014). *Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan*. Diambil kembali dari DATABASE PERATURAN: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/128205/permen-pupr-no-03prtm2014-tahun-2014>
- Rankavat, S., & Tiwar, G. (2016). Pedestrians perceptions for utilization of pedestrian facilities– Delhi, India. *Transportation Research Part F*, 495-499.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: KMB Indonesia.
- Syahza, A. (2021). *Metodelogi Penelitian*. Pekanbaru: Edisi Revisi. Unri Press.